

Pengembangan Masyarakat melalui Penetapan dan Penegasan Batas di Desa Ledokombo Kabupaten Jember

Fikri Habibur Rohman¹⁾, Julio Sukanto²⁾, Robi M. Arifin³⁾, M. Farhan Alfiansyah⁴⁾
^{1,2,3,4)}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Email: fikrihabiburr46@gmail.com

Abstract

Ledokombo Village is a village which is located in Ledokombo District, Jember Regency. Ledokombo Village is a village that has 3 Krajan Hamlets, Sumber Nangka Hamlet, and Krajan Hamlet. Ledokombo Village itself has an area limit of 658.5 hectares. Ledokombo District has several villages and one of them is Ledokombo Village, and this Ledokombo Village there must be a re-emphasis on the boundary between Ledokombo Village and other villages. The emphasis here is not only oriented to village boundaries but also to Dusun boundaries, the emphasis here is also a manifestation of increasing awareness of village and hamlet boundaries for the people of Ledokombo Village. Our service is nothing but the aim of preventing conflicts between village boundaries and hamlets in Ledokombo Village. The determination and affirmation of village boundaries has an important and positive impact on the community as stated in Permendagri Number 27 of 2006. So the substance can be seen how important village boundaries are to clarify or reinforce village boundaries with one another

Keywords: Village Boundary, Border, Ledokombo Village

Abstrak

Desa Ledokombo merupakan sebuah desa yang mana terletak di Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Desa Ledokombo merupakan Desa yang mempunyai 3 Dusun Krajan, Dusun Sumber Nangka, dan Dusun Krajan. Desa Ledokombo sendiri mempunyai batas luas wilayah seluas 658,5 Ha. Kecamatan Ledokombo mempunyai beberapa Desa dan salah satunya ialah Desa Ledokombo, dan Desa Ledokombo ini harus ada penekanan kembali mengenai antara batas Desa Ledokombo dengan desa lainnya. Penekanan disini tidak hanya berorientasi kepada batas desa akan tetapi juga batas Dusun, penekanan disini juga menjadi wujud dari peningkatan akan kesadaran batas desa dan dusun bagi masyarakat Desa Ledokombo. Pengabdian yang kami lakukan tidak lain untuk bertujuan memperiventif terjadinya konflik antar batas desa maupun Dusun di Desa Ledokombo. Penetapan dan penegasan batas desa memiliki impact yang penting dan positif bagi masyarakat sebagaimana yang termaktub dalam Permendagri Nomor 27 Tahun 2006. Sehingga substasinya dapat di lihat betapa pentingnya batas desa untuk memperjelas atau mempertegas antar batas desa satu dengan yang lainnya

Kata Kunci: Batas Desa, Pembatas, Desa Ledokombo

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari banyak provinsi, kabupaten, kecamatan dan desa yang masing-masingnya mempunyai luas wilayah yang berbeda-beda. Salah satunya di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dengan luas wilayah kurang lebih 658,5 Ha (Kustono dkk, 2017). Mengenai luas wilayah yang ada di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, terdapat 3 dusun yang menjadi acuan. Yang mana ketiga dusun tersebut terdiri dari Dusun Pasar, Dusun Krajan, Dan Dusun Sumber Nangka. Dari luas wilayah yang ada 658,5 Ha ada fasilitas yang masih belum lengkap dan ada yang sudah tidak layak untuk dijadikan patokan batas desa ataupun dusun, sehingga membuat beberapa orang luar mengalami sedikit kesulitan untuk mencari batas desa ataupun dusun. Sehingga timbul adanya inisiasi untuk melakukan dan memperdayakan batas desa, batas desa dan dusun tidak hanya sebagai batas belaka tapi juga sebagai penetapan dan penegasan antara batas desa satu dengan yang lainya dan batas dusun satu dengan yang lainya.

Penentuan penetapan dan penegasan batas desa menurut Permendagri Nomor 45 Tahun 2016 dimana di definisikan sebagai pembatas wilayah yang administrasi pemerintahan antar desa yang bersifat yuridis (Satria & Parwata, 2018). Dimana dalam tahap penelitiannya dilakukan penelitian dokumen, pemilihan peta dasar, dan pembuatan peta penetapan dan tahap penegasan berupa pelacakan pilar batas dan pemasangan pilar batas, pengukuran pilar batas dan pemasangan pilar batas. Batas-batas wilayah ini memiliki peranan penting bagi desa sebagai batas wilayah yurisdiksi pemisah wilayah penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan pemerintahan yang menjadi kewenangan suatu desa.

Dari berbagai batas desa yang ada di berbagai daerah dapat dikatakan sebagai bentuk manifestasi permendagri Nomor 45 tahun 2016, sehingga merupakan penerapan hal yang seharusnya harus diterapkan. Kegiatan manifestasi ini untuk memberikan penegasan dan kepastian hukum erhadap batas desa satu dengan batas desa lainya, penetapan dan penegasan batas wilayah desa secara sadar harus menjadi orientasi prioritas bagi pemerintah karna hal- hal ini sebagai preventif terjadinya konflik antar warga desa dalam masa proses pembangunan desa nantinya.

Definisi dari undang-undang nomor 6 tahun 2014 mempunyai interpretasi yang mana kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintah, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara kesatuan republik indonesia (Sajangbati, 2015). Dari substansi yang ada tujuan penetapan dan penegasan batas desa tidak lain untuk menciptakan ketertiban asmonistrasi pemerintah serta memberikan kejelasan dan kepastian hukum terhadap batas wilayah suatu desa yang memenuhi aspek teknis maupun yuridis.

Desa Ledokombo merupakan desa yang mempunyai ciri khasnya yang berbeda dengan desa lain, karna Desa Ledokombo sendiri terdapat sebuah

perkumpulan komunitas yang dinamakan tanoker. Dan Desa Ledokombo tanoker sendiri juga bisa di katakan sebagai kampung wisata belajar, tanoker merupakan sebuah kumpulan dan pertemuan dari berbagai kalangan dan berbagai latar belakang yang mana tidak lain untuk saling menguatkan dan menciptakan kesejahteraan wabil khususnya bagi anak-anak.¹ Karna anak-anak sendiri sebagai generasi penerus bangsa dan harapan bagi generasi tua, tidak hanya tanoker yang patut dibanggakan Desa Ledokombo tapi Desa Ledokombo nya pun wajib untuk dibanggakan karena desa ledokombo masih bisa dikatakan desa yang masih asri, polusi yang masih dalam jangkuan normal dan sampah yang masih jarang terlihat.

Dari potensi yang ada di Desa Ledokombo, Desa Ledokombo pun terdapat hal yang harus dibenahi dalam infrasuktur pembatas desa dan dusun. Pembatas desa dan dusun tanpa disadari akan memberikan *impact* kepada masyarakat sekitar dan para pendatang yang dari luar, karena dengan adanya penegasan mengenai pembatas desa dapat membantu untuk lebih mengetahui antara batas desa satu dengan yang lain dan batas dusun satu dengan yang lainnya. Karna dengan adanya penegasan batas desa dan dusun masyarakat yang ada di desa ledokombo akan lebih mudah dan lebih mengerti akan batas-batas yang ada.

Maka dari adanya latar belakang tersebut penulis menarik premis judul “Pengembangan Masyarakat melalui Penetapan dan Penegasan Batas Desa di Desa Ledokombo Kabupaten Jember” dengan judul ini penulis berharap agar dapat menjaga dan lebih mengerti akan betapa pentingnya batas desa ataupun dusun, serta memberikan kontribusi untuk masyarakat Desa Ledokombo.

Metode Pengabdian

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat kali ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD dalam sebuah pengabdian mengutamakan pemanfaatan aset-aset yang ada di sekitar masyarakat. Menurut penjelasan Maulana (2019) *Asset Based Community Development* (ABCD) lebih menekankan pada pengembangan atau pengabdian masyarakat berbasis aset. Dengan menganalisis dan menggunakan aset-aset yang dimiliki tersebut, dapat meningkatkan keberdayaan pada masyarakat itu sendiri (Maulana, 2019). *Asset Based Community Development* (ABCD) mengupayakan agar terwujudnya tatanan kehidupan sosial pada masyarakat dengan masyarakat itu sendiri sebagai pelaku perubahan dan penentu dari pembangunan di Infrasuktur pembangunan batas desa dan dusun desa.

Adapun 3 tahapan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah sebagai berikut 1. Observasi, 2. Implementasi, 3. Evaluasi. Pendekatan ABCD ini cocok diterapkan di Desa Ledokombo dalam memanfaatkan potensi yang ada guna memperjelas dalam penegasan batas desa dan dusun yag ada di Desa Ledokombo.

¹ Sisillia Velayati, Komunitas Tanoker Ledokombo: Pendorong Perubahan Sosial Pedesaan Melalui Pendekatan Budaya di Kecamatan Ledokombo, *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya (JMSOS)*, Vol. 3 No. 1 (2014), Hal. 1.

Dengan menggunakan pendekatan ini masyarakat Desa Ledokombo akan lebih cocok dalam kegiatan yang direalisasikan ini.

Pengabdian masyarakat di Desa Ledokombo Kecamatan Ledokombo ini dengan membantu memberikan bantuan berupa batas desa dan dusun, yaitu dengan memberikan sumbangsih berupa pembatas desa dan dusun yang bertujuan untuk memperjelas batas desa dan dusun serta mempreventif konflik antar desa dan dusun maupun antar masyarakat nantinya. Uraian kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan pembuatan batas desa, 2) Konsultasi dan kordinasi pembatas desa dengan kepala desa dan sekretaris desa, 3) Penyiapan bahan dan pembuatan batas desa, 4) Realisasi pembatas desa dan dusun.

Hasil dan Pembahasan

Pertama, Perencanaan pembuatan batas desa. Mengenai perencanaan, kami di posko berdiskusi tentang pembuatan pembatas desa bagaimana cara dan bagaimana bentuk tulisan yang akan kami buat di situ kami sangat banyak pendapat yang berbeda-beda ada yang berpendapat menggunakan benar saja ada pula yang berpendapat menggunakan talang, ada yang berpendapat menggunakan kayu, ada yang berpendapat menggunakan bambu, ada yang berpendapat menggunakan semen dan juga ada yang berpendapat menggunakan besi saja, dari hasil diskusi kami bersama yang di setujui mengenai apa bahan yang digunakan dan bagaimana cara membuatnya.



Gambar 1: Diskusi Bersama

Dalam diskusi ini pula kami membahas ingin membuat batas desa yang dimana dampak dari apa yang kami beri kepada desa Lodokombo bisa bermanfaat bagi masyarakat sekitar terutama bagi masyarakat baru atau orang-orang yang baru saja memasuki desa Lodokombo agar mereka memahami dan mengetahui mana saja batas-batas desa dan dusun yang ada di Desa Lodokombo, sedangkan mengaca dari adanya TANOKER yang bertempat di desa Lodokombo yang sudah mencapai internasional pastinya banyak sekali warga asing yang berdatangan ke

desa ini, batas-batas yang kami rencanakan ini dapat mempermudah para wisatawan dalam negeri maupun luar negeri dan juga dapat membantu memperjelas batas desa Lodokombo.

Kedua, Konsultasi dan kordinasi pembatas desa dengan kepala desa dan sekretaris desa. Keesokan harinya kami mendatangi bapak Kepala Desa dan bapak Sekretaris Desa yang berada di balai Desa Ledokombo untuk berkonsultasi dan kordinasi pembatas desa yang sudah kami diskusikan di posko bersama teman-teman lainnya. Dalam konsultasi dan kordinasi pak sekdes memberikan saran untuk membuat 3 batas desa dan 2 batas dusun yang dimana pak kades pun setuju mengenai jumlah yang di sarankan pak sekdes kepada kami akan tetapi pak kades pun menyarankan agar kami kalau bisa membuat asmaul husna saja di karnakan lebih mudah pak kades menyarankan menggunakan talang dan setiker lalu kami hitung-hitung biayanya sangat mahal sekali.



Gambar 2: Konsultasi Dan Kordinasi Pembatas Desa

Kami pun tetap membuat pembatas desa dikarnakan lebih murah di bandingkan dengan membuat asmaul husna, kami pula diberi tahu bahwa ketika pemasangan nanti langsung menghubungi kasun-kasun setiap dusun yang akan di pasang pembatas desa dan dusun, kami pun menanggapi saran tersebut dengan baik yakni dengan mulai menghubungi kasun-kasun apakah bersedia untuk membantu kami memasang pembatas tersebut, sebelum itu kami pun sudah mensurfai letak-letak pembatas desa dan dusun yang di antar oleh kasun sumber nangka, kasun sumber nangka ini sering sekali membantu kami dan menjenguk kami di posko, pak kasun sumber nangka ini sangat mengayomi kami mengenai apa yang kami minta untuk menunjukkan pembatas desa dan dusun ia pula menunjukan sampai keliling desa Lodokombo dan juga memberi tau rumah-rumah dari perangkat desa sambil mengantar kami keliling pak kasun juga memberitahu arah-arah batas desa arah barat timur batas desa.

Ketiga, Penyiapan Bahan dan Pembuatan Batas Desa. Kami mendiskusikan bersama perihal bahan yang akan digunakan sebagai batas desa dan batas dusun, dan didapatkan hasil pembuatan batas desa menggunakan bahan besi, pada awalnya kita sempat pro kontra tentang masalah pembuatan batas desa menggunakan bahan besi dikarenakan modal yang perlu dikeluarkan lumayan mahal, meskipun demikian kami pun tetap dalam komitmen apa yang kami bahas, kami tetap melaksanakan apa yang telah karna kami beranggapan bahwasannya kami semua harus memberikan yang terbaik untuk desa Ledokombo yang mana desa tersebut desa yang kami semua tempati sebagai lokasi KKN.



Gambar 3 : pembelian bahan.

Dalam proses pembuatan batas desa kami semua bekerja sama supaya cepat selesai, ada yang bertugas membeli besi, ada yang kedapatan menggabung besi dengan cara mengelas, dalam proses ini kami membutuhkan kurang lebih 2 hari. Setelah besi-besi tersebut sudah digabung langkah selanjutnya yang kami semua lakukan adalah membeli cat besi, dan cat semprot. Cat tersebut kami gunakan untuk mengecat batas desa dan batas dusun supaya tidak cepat rusak atau jelek dan juga untuk menulis nama batas desa dan dusun. Kami membuat batas tersebut 5 buah yang diantaranya 2 batas desa dan 3 batas dusun, dan dalam pembuatan batas desa dan dusun tersebut dari awal sampai selesai kurang lebih kami membutuhkan waktu 5 hari.

Bahan-bahan yang kami butuhkan saat pembuatan batas desa dan batas dusun diantaranya besi, cat besi, cat semprot, kuas kecil, kuas besar, isolasi, double tape, kertas, dan cetakan tulisan. Kami membeli bahan-bahan tersebut di tokonya masing-masing yang menjual bahan-bahan yang kami butuhkan tersebut. Ketika transaksi berlangsung kami sempat bernegosiasi perihal harga agar mendapatkan harga terjangkau yang nantinya tidak memberatkan kami selaku mahasiswa KKN.

Setelah bahan-bahan sudah terkumpul semua langkah yang kami lakukan adalah mengecatnya tahap demi tahap. Pertama yang di cat adalah tiangnya satu persatu hingga 5 tiang tersebut selesai di cat semua. Ketika semua tiang selesai di cat semua yang kami lakukan adalah menjemur dibawah terik matahari dan

menunggunya hingga kering. Kurang lebih proses keringnya tiang yang sudah di cat tersebut adalah 2 hari. Setelah kering kami membuat design tulisan batas desa ledokombo dan batas dusun, kami membuat design tersebut menggunakan laptop selanjutnya di print dan selanjutnya di cetak dan dipotong-potong menggunakan silet atau cutter. Proses ini membutuhkan tenaga dan waktu yang banyak karena tingkat kesulitannya tinggi.



Gambar 4: Pengecatan.

Setelah kita potong-potong sesuai tulisan yang sudah dicetak langkah selanjutnya yang kami lakukan adalah mengisolasi kertas cetakan yang sudah dipotong supaya kaku dan mudah untuk di lakukan pengecatan. Selanjutnya yang kami lakukan adalah menempelkan kertas cetakan tersebut untuk dilakukan pengecatan. Kami mengecat nama-nama desa dan nama-nama dusun dengan menggunakan cat semprot. Kami tidak menunggu lama proses pengeringan cat dikarenakan cat semprot sangat mudah kering. Setelah nama-nama desa dan dusun yang sudah dicat sudah kering kami melakukan perbaikan cat-cat yang meleset atau kurang rapi.

Dihari selanjutnya setelah semua batas desa dan batas dusun selesai dibuat, kami menghubungi perangkat desa dan kepala dusun untuk dilakukan pertemuan dalam proses pemasangan batas-batas desa dan juga batas-batas dusun. Setelah hari ditentukan kapan pemasangan batas-batas desa dan batas-batas dusun tersebut kami menunggu hari pelaksanaannya. Tepat dihari pelaksanaan pemasangan batas-batas desa dan batas-batas dusun tersebut baru kami bersama-sama melakukan pemasangan. Kami berangkat bersama-sama ke lokasi pemasangannya. Satu persatu kami pasang dari batas desa dan batas dusun, kami

memasang batas-batas tersebut disiang hari yang mana waktu itu kondisi cuaca sangat panas sekali, tetapi kami semua melakukannya dengan senang hati dan dengan penuh semangat.

Setelah semua batas-batas desa dan dusun terpasang kami semua melihat perubahan yang signifikan yaitu yang semula kami ataupun warga desa ledokombo tidak mengetahui mana batas desa dan dusun sekarang sudah mengetahui dan juga hal tersebut sangat membantu masyarakat lokal dan luar yang sedang mencari alamat.

Keempat, Realisasi Pembatas Desa dan Dusun. Selanjutnya kami Realisasi Pembatas Desa Dan Dusun bersama dengan bapak kasun, yang pertama kami datangi yakni bapak kasun pasar akan tetapi beliau tidak ada dirumahnya sebelumnya kami sudah janji akan tetapi di karenakan pembatas yang kami buat masih ada kesalahan jadi kami tunda, setelah selesai kami menghubungi kembali bapak-bapak kasun ada yang membalas dan ada pula yang tidak membalas chat dari kami, maka dari itu kami langsung mendatangi rumah bapak kasun tersebut, setelah bapak kasun pasar tidak ada di rumahnya kami pun lanjut mendatangi bapak kasun dusun angka alhamdulillah beliau ada dirumah, selain itu kami membawa pembatas tersebut menggunakan motor ada yang menyetir sepeda motor dan juga ada yang memikul dibelakangnya, bayangkan saja pembatas tersebut tidak ringan lumayan berat sekitar 50 kg kami pikul keliling mendatangi rumah-rumah bapak kasun tersebut.



Gambar 5 : Pemasangan Batas Dusun Krjan

Setelah kami sampai di rumah bapak Kepala Dusun Sumber Angka kami pun di persilahkan duduk sambil menunggu bapak kasun bersiap-siap untuk membantu kami memasang pembatas-pembatas tersebut, setelah bapak kasun siap kami pun langsung bergegas memasang pembatas tersebut, yang pertama kami pasang yakni pembatas dusun krajan yang dimana di pasang di dekat

jumbatan kecil di sebelah rumah seorang bidan, saat proses pengalihan salah satu teman kami yang sedang mengambil tanah yang sudah digali didalam lobang terkena pecahan beling sehingga tangan teman kami mengalami luka ringan, ternyata di tempat itu sangat banyak sekali pecahan beling di perkirakan ada ratusan pecahan beling, bapak kasun pun kaget melihat banyaknya pecahan beling tersebut beliau berkata *“sebenarnya saya ketika memasang patong dulu tidak ada beling sedikit pun di tempat ini”* ujar bapak kasun. Dari pernyataan pak kasun ternyata masyarakat masih saja tidak menghiraukan bahaya membuang sampah seperti pecahan kaca, gelas, piring, mangkok, dan lain-lain.

Setelah pembatas dusun pertama yang kami pasang, kami pun melanjutkan mendatangi bapak kasun krajan untuk meminta bantuan mengenai peletakan pemasangan batas desa, bapak kasun krajan pun mengantar kami di perbatasan desa ledokombo dengan desa sukogitri yang dimana di sana ternyata sudah ada pembatas desa yang di buat oleh teman-teman KKN desa sukogidri jadi kami di ajak pindah tempat untuk pemasangan batas desa kami di ajak memasang batas desa di perbatasan desa ledokombo dengan desa sumber anget di sana masih belum ada batas desa yang tampak jadi kami pun memasang pembatas kami yang kedua.

Di pemasangan batas kedua ini kami ketika melewati balai desa ledokombo kami pun bertemu bapak kasun pasar beliau pun ikut bersama kami untuk memasang pembatas tersebut, setelah pembatas kedua selesai kami pun lanjut memasang pembatas desa dan dusun yang belum terpasang, di tempat ketiga ini lumayan jauh jadi bapak kasun krajan tidak ikut hanya bapak kasun sumber nagka dan pasar yang ikut. Setelah menganter bapak kasun krajan dan kebetulan rumah beliau searah dengan tempat yang ingin kami pasang pembatas desanya, tempat yang ketiga ini lumayan jauh dan jalanya tidak begitu baik banyak sekali yang berlubang jadi teman kami yang memikul pembatas sampai merasakan sakit di pundaknya dikarnakan terkena lobakan dan kecepatan berkendara yang menyeter lumayan cepat.



Gambar 6: pemasangan pembatas desa ledokombo

Sesampainya di tempat yang akan dipasangkan pembatas desa kami pun di bantu memasang oleh bapak kasun sumber nangka dan bapak kasun pasar di tempat pemasangan ini di pertigan jalan yang dimana dekat sekali dengan ladang tebu, dalam pemasangan pembatas ini kami tidak menemukan kendala apa pun dan tanah juga sangat gampang untuk digali hanya yang kami kuatirkan ketika ada mobil yang lewat ketika berbelok takut mengenai pembatas tersebut, kata pak kasun pasar “gak mungkin ini lo jauh dari jalan ya masak masih di tabrak”. setelah selesai kami pun melanjutkan pemasangan pembatas dusun sumber nagka.

Pemasangan pembatas dusun yang terakhir ini diletakkan di sebuah tikungan yang dimana dekat dengan kuburan yang lumayan seram ketika malam hari, di tempat pemasangan tersebut kami pun tidak mendapatkan kendala malahan salah satu teman kami terlalu bersemangat untuk memasang sehingga membuat lubang sangat dalam hampir 1 meter dalamnya, setelah selesai pemasangan kami pun berfoto bersama untuk kenang-kenangan akan tetapi ini belum selesai ada satu lagi pembatas desa yang belum kami pasang.



Gambar 7 : pemasangan batas dusun sumber nagka.

Selanjutnya kami meneruskan pemasangan batas desa yang tinggal satu ini, ternyata yang akan kami pasang pembatas desa tersebut melewati posko kami tau begitu satu kami tinggal di posko jadi tidak membawa keliling desa. Setelah sampai di tempat pemasangan batas desa yang terakhir ternyata batas desanya mepet sekali dengan tembok pager rumah warga jadi kami mengalami kendala untuk penggalian, ketika kami menggali ternyata banyak sekali batu-batu di dalam tanah mungkin ini pondasi dari tembok pagar warga tersebut sekitar 5 menit kami menggali, kami pun selesai dan melanjutkan dengan pemasangan batas desa yang terakhir dan selesai pula tugas kami untuk membuat batas-batas desa dan dusun untuk kenang-kenangan kkn untuk desa ledokombo ini.

Kesimpulan

Jadi dari penjelasan ataupun pernyataan di atas kami dapat menyimpulkan bawasanya pembatas desa dan dusun itu sangat perlu, mengapa sangat perlu dikarnakan agar mempermudah masyarakat untuk mengetahuinya dan juga untuk penegasan wilayah desa tersebut. Faedah dari adanya penegasan batas tersebut tidak hanya sebagai mempermudah melainkan juga sebagai preventif terjadinya konflik antara desa satu dengan desa lainnya, perihal adanya pembatas desa untuk mencegah adanya konflik juga sebagai preventif konflik antar warga desa.

Menurut Undang-Undang Permendagri Nomor 45 Tahun 2016 tentang pedoman dan penegasan batas desa, dijelaskan tujuan penetapan dan penegasan batas desa untuk vb (Kustono, 2017)menciptakan tertib administrasi pemerintahan, memberikan kejelasan dan kepastian hukum terhadap batas wilayah suatu desa yang memenuhi aspek teknis fan yuridis. Dan secara tidak langsung kami juga ikut andil dalam merealisasikan permendagri Nomor 45 Tahun 2016 sebagaimana yang dijelaskan.

Sebagaimana apa yang telah kami realisasikan, kami memmanifestasikan ide-ide kami dengan mewujudkannya di pembuatan batas desa sehingga dengan adanya hal itu mampu membantu ke pihak desa dan membantu masyarakat desa dan masyarakat luar desa untuk mempermudah mengetahui kalau sudah berada di desa ledokombo ataupun dusun yang ada di ledokombo.

Daftar Pustaka

- Kustono, A. S. (2017). Akuntabilitas Pengelolaan Alokasi Dana Desa Di Desa ledokombo Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* , 4(2), 141-147.
- Mirza, M. (2019). Asset Based Comunity Development: Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *Jurnal Empower* , 4(2),267.
- Sajangbati, Y. C. (2015). Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014. *Lex Administratum* , 3(2).
- Satrya, N. L. (2018). Penegasan Batas Wilayah Desa Di Kota Denpasar, Kertha Negara. *Journal Ilmu Hukum* , 1-14.
- Velayati, S. (2014). Komunitas Tanoker Ledokombo: Pendorong Perubahan Sosial Pedesaan Melalui Pendekatan Budayadi Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember.

